

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1. Kajian Teori

#### 1) *Price to Book Value*

Rasio harga terhadap nilai buku adalah rasio tersebut menunjukkan imbalan yang dihitung antara harga jual per saham dan harga beli per saham (Hery, 2023:36).

Menurut Sirait, *et al.* (2021) Rasio harga terhadap nilai buku merupakan ukuran besarnya investasi yang digunakan untuk membandingkan harga. Bersamaan dengan penunjukan pemegang saham, bersama sponsor dari suatu organisasi. Harus ada likuiditas, dengan nilai akuntansi dibandingkan dengan nilai yang tercantum dalam laporan keuangan. *Price-to-book-ratio* ialah sarana perbandingan dan pemeringkatan tindakannya digunakan dalam mengevaluasi keberagaman suatu organisasi, digunakan untuk perbandingan dengan organisasi yang menjadi *benchmark*.

Menurut Giovanni, *et al.* (2021) Skala *price-to-book-ratio* memvisualkan penilaian finansial *market* terhadap manajemen dan organisasi suatu industri, karena berkaitan dengan hubungan antara harga saham dengan nilai buku, dan selalu menjadi perhatian investor ketika mengambil keputusan investasi. Beberapa alasan investor menggunakan PBV dalam analisis investasinya adalah karena PBV memiliki beberapa keutamaan, diantaranya: Pertama, nilai buku memberikan nilai yang relatif stabil dan sebanding oleh kualitas pasar. Penanam modal yang belum terlalu paham oleh mekanisme diskonto arus kas sanggup menerapkan metode PBV sebagai alat pertimbangan. Kedua, jika perusahaan menggunakan standar akuntansi yang sama, rasio PBV dapat dibandingkan antar perusahaan untuk menunjukkan apakah perusahaan tersebut *undervalued* atau *overvalued*.

Menurut Nugroho *et al.* (2023) *price-to-book-rasio* adalah pertimbangan kira-kira harga pasar saham dan nilai buku perusahaan

yang biasa digunakan untuk menghitung *margin* keuntungan bagi investor setelah perusahaan menjual dan menggunakan saham tersebut.

Menurut Brigham & Houston, *price-to-book-ratio* mempersembahkan petunjuk lain tentang bagaimana pemodal memandang perseroan. perusahaan dengan tingkat pengembalian ekuitas yang relatif tinggi umumnya menjual dengan kelipatan nilai bukunya tinggi dibandingkan perusahaan labanya rendah. Pertama, kita mencari *book value per share*:

$$\text{Book value per share} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Setelah mendapatkan *book value per share*, baru dibagi dengan harga saham untuk mendapatkan *price-to-book-ratio*. Untuk menghitung *price-to-book-ratio*, sehingga dirumuskan seperti berikut:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Saham perlembar}}{\text{Nilai Buku perlembar Saham}}$$

## 2) *Current Ratio*

*Current ratio* ialah kesanggupan industri saat melunasi utang jangka pendek yang telah habis masa berlakunya. Artinya jika perusahaan mampu membayar maka dikatakan perusahaan tersebut lancar (*liquid*). Akan tetapi, jika tidak mampu membayar maka dikatakan tidak *liquid* (Kasmir, 2022).

*Current ratio* merupakan sejenis tingkat pengurangan daya industri untuk memenuhi tenggat waktu yang mendesak dengan memanfaatkan semua aset lancar yang tersedia (Hery, 2023:46). Perusahaan harus selalu menilai hubungan antara kewajiban lancar dan aset lancar. Hubungan ini sangat penting karena mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk melakukan pembayaran dengan aset saat ini. Ketika kewajiban lancar jatuh tempo, perusahaan dengan kewajiban lancar yang lebih tinggi daripada rasio aset lancar biasanya menghadapi masalah arus kas (Hery, 2023:47).

Menurut Suleman et al. (2019: 11) *Current ratio* untuk menguji kesanggupan industri ketika harus membayar jangka pendek atau hutang yang diperlukan yang dengan cepat lulus ujian menggunakan

lancar aktif yang tersedia. Selain utang lancar yang mencakup antara lain utang pajak, utang bunga, utang wesel, utang gaji, dan jangka pendek lainnya, aktiva lancar juga mencakup surat berharga, utang, dan persediaan. Menurut Nugroho et al. (2023) Rasio lancar merupakan salah satu komponen skala likuiditas yang menunjukkan kesulitan industri dalam membayar utang surat utang dengan aset pendek.

Menurut Sirait et al. (2021) Rasio lancar terutama digunakan untuk memastikan bahwa industri mampu memenuhi kewajiban keuangannya (kewajiban dan upah) yang timbul dari aktiva lancar (hutang dan liabilitas) yang timbul dari aktiva lancar (kas, persediaan dan piutang). Rasio lancar dapat memberikan informasi mengenai efektivitas perusahaan mengubah produknya menjadi uang tunai. Industri sedang kesulitan menagih utang jangka panjang dan sering kali mengalami masalah likuiditas.

Menurut Amrulloh et al. (2022) Rasio lancar adalah pengukuran paling sering digunakan menentukan kemampuan industri dalam melaksanakan kewajiban jangka pendeknya, karena skala ini menyatakan sejauh mana kebutuhan kreditur jangka pendek dipenuhi dengan aset yang diharapkan menjadi mitra di zona waktu yang sama dengan tanggal jatuh tempo utangnya.

Untuk menghitung *Current Ratio* menurut Amrulloh et al. (2022), maka diformulakan seperti berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### 3) *Return On Asset*

*Return on asset* merupakan suatu tingkat pengembalian suatu investasi. Artinya seberapa cepat harta yang digunakan untuk melakukan investasi tersebut kembali, *Return On Asset* biasanya diukur dari nilai uang yang diperoleh dan lama waktu pengembaliannya (Kasmir, 2022)

Jumlah kontribusi aset terhadap penciptaan laba bersih diukur dengan imbal hasil aset. Setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam

total aset menghasilkan laba bersih yang lebih besar jika tingkat pengembalian atas investasi semakin tinggi. Sebaliknya, laba bersih yang diinvestasikan dalam total aset akan berkurang dengan semakin rendahnya tingkat pengembalian atas aset (Hery, 2023: 99-100).

Menurut Sirait et al. (2021) *return on asset* adalah profit yang digunakan industri demi menutupi pengeluarannya baik sekarang maupun di masa depan. Sebagai contoh, keseluruhan masalah media atau modal harus dibandingkan dengan sumber daya internal organisasi. *Return on asset* merupakan ukuran seberapa realistis suatu organisasi mengelola dan beroperasi dengan membayar kembali investor yang telah menginvestasikan uangnya di perusahaan dan bukan organisasi yang baik. Menurut Nugroho et al. (2023) *Margin* laba adalah skala finansial yang menguji kesanggupan industri dalam menciptakan pemasukan relatif terhadap pendapatan, aktiva, dan dana dengan ukuran tertentu. *Return on Assets* adalah komponen *margin* keuntungan yang digunakan untuk mengurangi jumlah uang yang diinvestasikan pada setiap aset untuk menciptakan investasi yang stabil.

Menurut Sari & Jufrizen (2019) ukuran ini sangat penting bagi manajer untuk mempertimbangkan kompetensi dan cocok untuk manajemen industri yang menangani masalah pribadi. Peningkatan laba atas aset berarti aset bisnis digunakan lebih efektif, atau dengan kata lain, jumlah aset yang dapat menghasilkan keuntungan dan sebaliknya peningkatan nilai semakin meningkat. Faktor - faktor yang mempengaruhi *return* suatu aset antara lain: 1) Volume penjualan, atau jumlah penjualan yang dilakukan dalam suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai keuntungan yang signifikan guna meminimalkan pertumbuhan penjualan. 2) Modal ekuitas, atau modal yang berasal dari pemilik perseroan dan dialihkan kepada perseroan untuk jangka waktu tidak tertentu. 3) Jumlah aktif, yaitu jumlah aset perseroan lancar dan tetap aktif.

Menurut Amrulloh et al. (2022) *Return on asset* merupakan skala yang membuktikan kesanggupan organisasi sambil mengaplikasikan

sumber daya yang tersedia guna memmanifestasikan pendapatan atau keuntungan. Imbal hasil atas aset membandingkan laba setelah pajak untuk menentukan seberapa menguntungkan semua aset. Rumus untuk menghitung imbal hasil aset adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

#### 4) *Debt to Equity Ratio*

Menurut Giovanni et al. (2021) Rasio Hutang terhadap Ekuitas, sering dikenal sebagai rasio ekuitas, adalah ukuran profitabilitas utama dan biasanya digunakan guna menilai situasi finansial industri. Selain itu, statistik ini membuktikan kemampuan industri guna menyanggupi kewajibannya. Rasio khusus ini adalah salah satu yang harus dipertimbangkan secara hati-hati ketika menilai kesehatan keuangan perusahaan mana pun. Hal ini mungkin menjadi tren yang sangat fluktuatif jika rasionya meningkat dan menunjukkan bahwa perusahaan didanai oleh kreditor (pinjaman) dan bukan oleh dana perusahaan sendiri. Karena kekhawatiran mereka yang lebih besar bahwa bisnis perusahaan mereka akan gagal, investor dan karyawan sering kali bersikap negatif terhadap hasil yang tidak menguntungkan. Menurut Sukmayanti & Sembiring (2022) Rasio utang terhadap ekuitas digunakan untuk menguji kesanggupan perseroan dalam membayar seluruh utang tersebut dengan menggunakan modal yang sesuai. Adanya skala ini juga menyoroti struktur organisasi perusahaan, termasuk utang dan ekuitas.

Menurut Suleman et al. (2019) Rasio utang terhadap ekuitas merupakan skala yang menekankan perbedaan antara total utang dan ekuitas saja. Skala ini membantu kita melihat seberapa besar modal suatu perusahaan berasal dari hutang. Semakin besar skala ini akan semakin baik. Rata-rata industri rasio ini adalah sebesar 80%. Menurut Darminto (2019) *debt to equity ratio* ialah mengukur risiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Sehingga, mereka tidak dapat mengabaikan

pentingnya tetap mempertahankan keseimbangan proporsi antara aset yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Menurut Hery (2017) Rasio ini membantu mengetahui jumlah dana yang diberikan kreditor dibandingkan dengan jumlah dana yang diberikan pemilik perusahaan. maka dirumuskan seperti berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan dan pembelajaran bagi para peneliti atau penulis saat ini yang sedang menjalankan tugas untuk membuat artikel jurnal, menyusun tugas akhir atau skripsi, dan membuat makalah. Dibutuhkannya penelitian terdahulu pada saat mengerjakan tugas yaitu agar peneliti saat ini bisa terbantu untuk menuangkan pikiran ke dalam tugas tersebut. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang signifikan dengan topik saat ini.

Anwar, *et al* (2022) melakukan riset PBV pada perseroan periklanan, percetakan dan media yang tercatat di BEI periode 2015-2019. variabel bebas yang dipakai berupa CR, ROE, dan DAR. Terdapat empat hipotesis yang digunakan pada riset ini. Terdapat temuan bahwa CR dan DAR tidak berdampak relevan pada PBV. Sedangkan, ROE berdampak absolut dan relevan pada PBV. Selain itu, CR, ROE, dan DAR berdampak relevan pada PBV secara simultan.

Fitri dan Sabana (2022) mengadakan observasi Nilai Perusahaan pada perseroan LQ45 yang tercatat di BEI periode 2019-2021. Observasi yang digunakan berupa likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas sebagai variabel independen. Teknik yang digunakan berupa regresi linier berganda. Terdapat tiga hipotesis yang diajukan. Hasil pertama menyatakan bahwa CR berdampak tetapi tidak relevan kepada PBV. Sementara, hasil DER dan ROA berdampak absolut dan relevan kepada PBV.

Anggraini dan Yuliana (2022) meneliti PBV dengan DPR sebagai variabel intervening pada perseroan yang tercatat di BEI periode 2018-2020. Variabel bebas yang dipakai yaitu ROA dan CR. Pendekatan deskriptif yang digunakan

dalam penelitian ini dan analisis yang dipakai yaitu SmartPLS. Terdapat tujuh hipotesis dalam penelitian ini. Hasil awal dinyatakan bahwa CR dan ROA berdampak namun tak relevan pada DPR. Hasil selanjutnya dinyatakan bahwa CR berdampak buruk dan tak relevan pada PBV. Sedangkan, ROA berdampak dan relevan pada PBV. Sementara, DPR berdampak buruk dan relevan pada PBV. Selain itu, ROA berdampak buruk dan tidak relevan pada PBV melalui DPR. Sedangkan, CR berdampak absolut tetapi tidak relevan pada PBV melalui DPR.

Amrulloh, *et al* (2022) mengadakan observasi pada nilai perusahaan pada perseroan sub sektor logam yang tercatat di BEI periode 2017-2021. Variabel independen yang digunakan berupa CR, DER, TATO, dan ROA. Metode yang dipakai berupa regresi linier berganda. Terdapat empat hipotesis pada observasi ini. Pada hasil awal diketahui bahwa CR dan TATO tidak berdampak dan relevan pada Nilai Perusahaan. Hasil kedua diketahui bahwa DER dan ROA berdampak pada Nilai Perusahaan.

Sukma (2021) melakukan riset PBV pada perseroan telekomunikasi yang tercatat di BEI periode 2014-2020. Riset ini menggunakan peran ukuran perusahaan, CR, DAR, dan ROE sebagai variabel independen. Metode yang dipakai berupa regresi linier berganda. Terdapat lima hipotesis yang diajukan. Hasil awal yaitu faktor ukuran perusahaan, CR, DAR, dan ROE berdampak pada PBV. Hasil kedua bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak pada PBV. Hasil ketiga dan keempat diketahui bahwa CR dan DAR berdampak pada PBV. Sedangkan, hasil kelima diketahui bahwa ROE berdampak buruk pada PBV.

Nugroho, *et al* (2023) melakukan studi PBV pada PT. Jasa Marga Tbk periode 2012-2021. Variabel bebas yang dipakai yaitu CR, TATO, dan ROA. Metode yang digunakan berupa regresi linier berganda. Terdapat empat hipotesis pada studi ini. Hasil pertama ditemukan bahwa CR berdampak pada PBV. Hasil kedua diketahui bahwa TATO berdampak namun tidak relevan. Hasil ketiga diketahui bahwa ROA berdampak pada PBV. Sementara, pada hasil bahwa CR, TATO, dan ROA berdampak secara simultan pada PBV.

Fadhilah, *et al* (2022) melakukan riset PBV pada perseroan bank islami yang tercatat di BEI periode 2018-2021. Variabel bebas yang digunakan berupa

DAR, DER, dan ROA. Metode pada riset ini menggunakan regresi berganda. Terdapat empat hipotesis pada riset ini. Temuan awal yaitu DAR dan ROA berdampak absolut dan relevan pada PBV. Temuan selanjutnya yaitu DER berdampak buruk dan relevan pada PBV. Selain itu, DAR dan ROA berdampak absolut dan relevan pada PBV secara parsial. Sedangkan, pada DAR, DER, dan ROA berdampak secara simultan pada PBV.

Rachmawati, *et al* (2022) melakukan observasi PBV pada perseroan indeks LQ45 periode 2018-2020. Variabel independen yang dipakai yaitu TATO, DAR, dan ROA. Teknik yang dipakai yaitu regresi linier berganda. Terdapat empat hipotesis pada observasi ini. Hasil pada observasi ini ditemukan bahwa TATO, DAR, dan ROA berdampak pada PBV. Hasil selanjutnya ditemukan bahwa TATO, DAR, dan ROA berdampak secara simultan pada PBV.

Maryana dan Nurhayati (2022) mengadakan observasi PBV pada perseroan PT. Astra Otoparts periode 2011-2020. Riset ini memakai tiga variabel bebas yakni ROA, CR, dan Ukuran Perusahaan. Metode yang dipakai yaitu analisis statistik. Terdapat empat hipotesis yang diajukan. Hasil pertama diketahui ROA berdampak dan relevan kepada PBV. Hasil kedua dan ketiga diketahui bahwa CR dan Ukuran Perusahaan tak terpengaruh kepada PBV. Sementara, ROA, CR, dan Ukuran Perusahaan berdampak secara simultan kepada PBV.

Ador (2023) melakukan riset nilai perusahaan pada perseroan yang tergabung indeks LQ45 di BEI. Variabel bebas yang dipakai pada riset ini yaitu ROA, CR, dan TATO. Riset ini menggunakan asosiatif kuantitatif dan data dianalisis dengan regresi linier berganda. Terdapat tiga hipotesis dalam riset ini. Hasil pertama dinyatakan bahwa ROA berdampak pada PBV. Hasil kedua dinyatakan bahwa CR berdampak buruk pada PBV. Sedangkan, hasil ketiga dinyatakan bahwa TATO tidak berdampak pada PBV.

Giovano, *et al* (2021) melakukan studi PBV dimediasi ROE pada saham LQ45 periode 2017-2019. Variabel independen yang digunakan yaitu DER dan Modal Intelektual. Studi ini pakai metode kuantitatif, teknik yang digunakan berupa analisis regresi dan pengujian deteksi pengaruh mediasi. Terdapat tujuh

hipotesis dalam studi ini. Hasil pertama studi ini menyatakan bahwa DER dan Modal Intelektual berdampak pada ROE. Hasil kedua dinyatakan bahwa ROE berdampak pada PBV. Hasil ketiga dinyatakan bahwa DER dan Modal Intelektual dinyatakan bahwa tidak berdampak pada PBV. Sedangkan, hasil pada ROE berdampak pada mediasi DER dengan PBV. Sementara, hasil pada ROE berdampak pada mediasi Modal Intelektual dengan PBV.

Sukmayanti dan Sembiring (2022) melakukan observasi PBV dengan ROA sebagai variabel intervening pada perusahaan non keuangan kelompok indeks LQ45 selama periode 2016-2020. Dua variabel independen yang digunakan berupa CR dan DER. Observasi ini menggunakan teknik analisis jalur. Terdapat lima hipotesis yang digunakan dalam observasi ini. Hasil pertama menyatakan bahwa CR memiliki dampak absolut kepada ROA. Hasil kedua menyatakan bahwa DER memiliki dampak buruk kepada ROA. Sementara, hasil ketiga dan kelima menyatakan bahwa CR dan ROA memiliki dampak absolut kepada PBV. Sedangkan, hasil keempat menyatakan bahwa DER memiliki dampak buruk kepada PBV.

Ulumi dan Naryoto (2021) mengadakan observasi PBV pada perseroan umum LQ45 tidak tergolong bank yang tercatat di BEI periode 2014-2017. Observasi ini menggunakan CR, DAR, ROE, dan TATO sebagai variabel bebas. Metode yang dipakai ialah dokumentasi. Terdapat empat hipotesis pada observasi ini. Hasil awal diketahui bahwa CR dan DAR tidak berdampak relevan pada PBV. Sementara, ROE dan TATO diketahui berdampak absolut dan relevan pada PBV.

Sari dan Jufrizen (2019) melakukan riset dengan PBV pada perseroan perkebunan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016. Riset ini menggunakan dua variabel bebas yaitu PER dan ROA, sementara PBV sebagai variabel terikat. Riset ini memakai pendekatan asosiatif dan data dianalisis dengan metode regresi linier berganda. Terdapat dua hipotesis pada riset ini. Hasil pertama menyatakan bahwa PER tak terpengaruh signifikan, sedangkan ROA berdampak signifikan.

Sirait, *et al* (2021) mengadakan studi PBV dengan DPR sebagai variabel intervening pada perseroan sub sektor farmasi periode 2014-2018. Studi ini

menggunakan CR, DER, dan ROA sebagai variabel bebas. Pendekatan asosiatif digunakan pada studi ini dan memakai analisis jalur. Terdapat sepuluh hipotesis yang digunakan. Hasil awal hingga ketiga diketahui bahwa CR, DER dan ROA berdampak buruk pada DPR. Hasil keempat hingga keenam diketahui bahwa CR, DER, dan ROA berdampak absolut pada PBV. Hasil ketujuh diketahui bahwa DPR termediasi CR kepada PBV. Hasil kedelapan diketahui bahwa DPR termediasi DER kepada PBV. Hasil kesembilan diketahui bahwa DPR termediasi ROA kepada PBV. Hasil kesepuluh diketahui bahwa terdapat dampak DPR kepada PBV.

Sudaryo, *et al* (2020) mengadakan studi PBV pada PT. Indofarma Tbk yang tercatat di BEI periode 2012-2019. Studi ini memakai *Sales Growth* (SG), CR, DER, TATO, dan ROA sebagai variabel bebas. Observasi ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif. Terdapat enam hipotesis dalam observasi ini. Hasil pertama dan kedua menyatakan bahwa SG dan CR berdampak buruk dan relevan pada PBV. Hasil ketiga sampai kelima menyatakan bahwa DER, ROA, dan TATO berdampak absolut dan relevan pada PBV. Hasil keenam menyatakan bahwa SG, CR, DER, TATO, dan ROA berdampak absolut secara simultan kepada PBV.

Salainti dan Sugiono (2020) melakukan observasi nilai perusahaan pada perseroan real estate dan properti yang tercatat BEI periode 2014-2018. Variabel independen yang digunakan berupa CR, TATO, DER, dan ROA. Observasi ini menggunakan kausal komparatif dan data dianalisis regresi linier berganda. Terdapat empat hipotesis pada observasi ini. Hasil pertama diketahui bahwa CR berdampak buruk dan tidak relevan pada nilai perusahaan. Hasil kedua sampai keempat diketahui bahwa TATO, DER, dan ROA berdampak absolut dan relevan pada PBV.

Athifah dan Radiman (2021) melakukan riset PBV dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perseroan properti dan real estate yang tercatat di BEI periode 2015-2018. Variabel bebas yang dipakai pada riset ini ialah DER dan ROA. Pendekatan asosiatif yang digunakan dalam riset ini. Terdapat empat hipotesis yang diajukan dalam riset ini. Hasil pertama mengungkap bahwa DER tidak berdampak relevan pada PBV. Sedangkan,

hasil kedua diketahui bahwa ROA berdampak relevan pada PBV. Sementara, hasil ketiga diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak memoderasi DER pada PBV. Hasil keempat diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak memoderasi ROA pada PBV.

Akbar (2021) menggarap studi PBV pada perseroan perbankan yang tercatat di BEI periode 2020. Dua variabel independen yang digunakan yaitu ROA dan ROE. Metode pada studi ini berupa regresi berganda. Terdapat tiga hipotesis pada studi ini. Hasil pengujian diketahui bahwa ROA dan ROE berdampak pada PBV.

Salwansa dan Suhono (2022) menggarap riset PBV pada perseroan sub sektor kendaraan yang tercatat di BEI periode 2016-2020. Variabel bebas pada riset ini yaitu ROA dan DER. Metode yang dipakai berupa deskriptif kuantitatif. Terdapat tiga hipotesis pada riset ini. Temuan dalam pengujian riset ini bahwa ROA dan DER berdampak absolut dan relevan pada PBV.

Ayuningrum, *et al* (2021) melaksanakan studi PBV pada perseroan makanan dan minuman yang tercatat di BEI periode 2013-2017. Studi ini menggunakan DAR, Ukuran Perusahaan, ROA, dan *Sales Growth* (SG) sebagai variabel bebas. Metode studi yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Terdapat lima hipotesis pada studi ini. Diketahui bahwa DAR, ROA, dan SG berdampak serta relevan pada PBV. Sedangkan, Ukuran perusahaan tidak berdampak relevan pada PBV. Namun, secara simultan DAR, Ukuran Perusahaan, ROA, dan SG berdampak relevan pada PBV.

Muliyati dan Mardiana (2021) melaksanakan riset PBV dengan sub sektor pertambangan batu bara yang tercatat di BEI periode 2015-2017. Riset yang dilakukan memakai variabel independen berupa DER dan TATO, tetapi ROA menjadi variabel mediasi. Analisis jalur berupa metode yang digunakan pada riset ini. Terdapat tujuh hipotesis pada riset ini. Dalam hasil yang telah dilakukan, diketahui bahwa DER tidak berdampak relevan pada ROA, sedangkan TATO berdampak relevan pada ROA. Hasil selanjutnya diketahui bahwa DER, TATO, dan ROA tidak berdampak relevan pada PBV. Selain itu, ROA tidak dapat memediasi DER pada PBV. Sedangkan, ROA dapat memediasi TATO pada PBV.

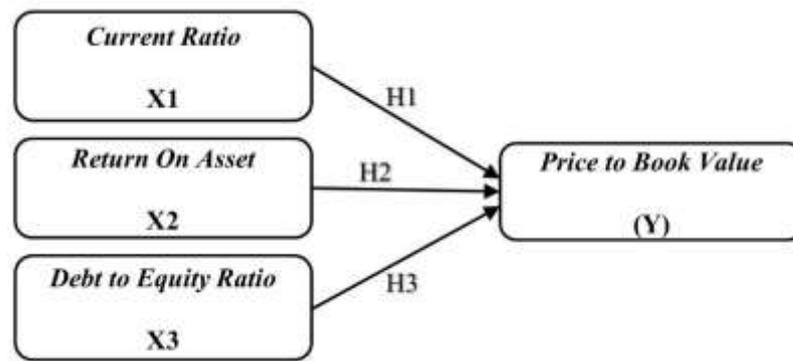
Firdaus dan Rohdiyarti (2021) menggarap studi observasi PBV pada perseroan sub sektor pertanian yang tercatat di BEI periode 2013-2018. Studi ini menggunakan Harga Saham, DER, ROA, dan *Sales Growth* (SG) sebagai variabel independen. Metode pada studi ini menggunakan analisis regresi data panel. Terdapat empat hipotesis yang diajukan dalam studi ini. Pada hasil pengujian ini ditemukan bahwa harga saham dan ROA berdampak absolut dan relevan pada PBV. Sedangkan, DER dan SG tidak berdampak relevan pada PBV.

Hafizd (2018) melakukan riset nilai perusahaan pada LQ45 yang termasuk di BEI periode 2011-2015. Riset yang dilakukan berupa CR, DER, dan ROA sebagai variabel independen. Metode pada riset ini memakai regresi linier berganda. Terdapat tiga hipotesis yang diajukan pada riset ini. Pada pengujian memiliki hasil bahwa CR tidak terdampak pada PBV. Sedangkan, DER dan ROA terdapat dampak yang relevan pada PBV.

Aryani dan Laksmiwati (2021) melakukan observasi PBV pada perseroan sub sektor kimia yang tercatat di BEI periode 2013-2017. Observasi yang dilakukan memakai CR, ROE, DER, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel bebas. Metode yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Terdapat 4 hipotesis yang diajukan pada observasi ini. Pada hasil pengujian yang dilakukan, diketahui bahwa CR dan ROE tidak terdapat dampak pada PBV. Sedangkan, DER terdapat dampak buruk dan relevan pada PBV, tetapi ukuran perusahaan berdampak absolut serta relevan pada PBV.

### **2.3. Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menguji hasil *current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio* terhadap *price-to-book-ratio* Indeks LQ45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Berikut kerangka pemikiran yang telah digambarkan:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.4. Hipotesis

Hipotesis riset mengacu pada analisis rumusan masalah yang telah diselesaikan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis adalah rumusan masalah dan kajian pustaka atau kerangka berpikir (Sudaryono, 2021). Berikut ini tiga hipotesis dalam penelitian terdahulu, yaitu:

### 1. Pengaruh CR (X<sub>1</sub>) Terhadap PBV (Y)

Ukuran rasio lancar menggambarkan kesanggupan industri dalam menyanggupi tanggung jawab utangnya. *Current ratio* juga menunjukkan berapa lama beban aktif jangka panjang terpenuhi. Semakin tinggi rasio lancar berarti semakin tinggi pula imbal hasil laba yang akan diterima perusahaan (Hafizd, 2018).

Seiring dengan meningkatnya likuiditas perusahaan, akan ada lebih banyak uang yang tersedia bagi perusahaan untuk mengubah bisnis dan investasinya, yang akan meningkatnya kesadaran investor terhadap kinerja industri meningkatkan dan berdampak pada nilai buku yaitu *price-to-book-ratio* (Sukmayanti & Sembiring, 2022).

Nilai maksimum atau minimum rasio ini mempengaruhi hasil investasi investor. Tingginya *current ratio* dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki dana untuk membayar dividen. Pada saat yang sama, perusahaan mempunyai dana internal yang besar sehingga perusahaan tersebut menggunakan dana internal yang besar, sehingga menggunakan dana internal untuk membiayai investasi sebelum mengeluarkan biaya eksternal melalui hutang (Aryani & Laksmiwati, 2021).

Menurut Sukma (2021) ; Nugroho et al. (2023) dan Sukmayanti & Sembiring (2022) menyatakan hasil pengujian membuktikan bahwa variabel *CR* mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap *PBV*.

**H<sub>1</sub>: Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Price-to-book-ratio***

## **2. Pengaruh *ROA* (X<sub>2</sub>) terhadap *PBV* (Y)**

*Return on asset* merupakan ukuran perjuangan industri untuk menghasilkan keuntungan dari asetnya dan akibatnya menjadi ukuran tingkat pertumbuhan investasi perusahaan. Artinya seiring meningkatnya *ROA* maka *price-to-book-ratio* juga meningkat (Fadhilah et al., 2022). *Return on asset* memberikan gambaran mengenai kesanggupan perseroan dalam menghasilkan keuntungan dari sumber daya aset yang dimilikinya. *PBV* meningkat secara proporsional dengan laba atas aset perusahaan. (Akbar, 2021).

*Return On Asset* menggambarkan tingkat aktivitas yang diperoleh dari volume transaksi. Terlihat bahwa usaha kecil tidak sepenuhnya memanfaatkan aktivitasnya untuk mengoptimalkan upaya penjualan (Hafizd, 2018).

Menurut Rachmawati et al. (2022); Maryana & Nurhayati (2022); Sari & Jufrizen (2019); Amrulloh et al. (2022) dan Nugroho et al. (2023) menyatakan *return on aset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio *price-to-book-ratio*.

**H<sub>2</sub>: Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Price-to-book-ratio***

## **3. Pengaruh *DER* (X<sub>3</sub>) terhadap *PBV* (Y)**

Rasio total utang perseroan terhadap seluruh ekuitasnya disebut rasio utang terhadap ekuitas. Semakin besar *DER* maka semakin besar juga *PBV* yang dibebankan pada suatu perusahaan tertentu. Namun rasio ini dapat memberikan peluang bagi dunia usaha untuk melakukan ekspansi sehingga meningkatkan laba perusahaan yang pada akhirnya berdampak positif terhadap rasio solvabilitas dan juga meningkatkan rasio *price-to-book-ratio* (Mulyati & Mardiana, 2021). Semakin tinggi nilai rasio hutang terhadap ekuitas maka semakin tinggi pula nilainya bahwa struktur

perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan ekuitas sehingga *price-to-book-ratio* juga meningkat (Firdaus & Rohdiyarti, 2021). Giovanni et al. (2021) memilih variabel *Debt to Equity Ratio* adalah untuk mengetahui apakah rasio tersebut mempengaruhi nilai perusahaan yang ditentukan oleh *Price-to-book-ratio*.

Menurut Amrulloh et al. (2022) ; Fitri & Sabana (2022) dan Salainti & Sugiono (2020) diketahui *DER* berdampak absolut serta relevan pada *PBV*.

**H<sub>3</sub>: Pengaruh *DER* terhadap *PBV***

